

Student Perceptions Of The Social Stigma Of Women Smokers [Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok]

Aprilia Sasmarika¹⁾, Kuku Sinduwiatmo, M.si²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *The phenomenon of women smoking has begun to emerge in the current era, which we can actually find, especially in metropolitan society. In Sidoarjo itself, smoking behavior in women is still considered taboo and creates a lot of social stigma. This is what the author pays special attention to because not all female smokers can be viewed negatively. The important role of student perception in this study aims to see that women smokers have a background and reasons behind it. The research method used is a qualitative method. The data source was selected by means of purposive sampling. Data collection was carried out using interview techniques and documentation. Data analysis technique used Data reduction can then be concluded. The research results show that: (1) produce 2 perceptions; Perceptions of the pros and cons which contain the reasons of the community in providing judgments and actions. (2) there are also two factors that influence student perceptions, namely; internal factors, as well as external factors. Which both depend on the perceptual process itself.*

Keywords: *Student Perceptions, Social Stigma, Reasons for Women Smoking, Female Smokers.*

Abstrak. *Mulai bermunculan fenomena wanita merokok pada era saat ini, yang sebenarnya bisa kita temui terutama dalam masyarakat metropolitan. Di Sidoarjo sendiri sebenarnya, Perilaku merokok pada wanita masih dianggap hal yang tabu dan menciptakan banyak Stigma Sosial. Hal ini yang kemudian mendapat perhatian khusus penulis karena tidak semua perokok wanita bisa dipandang negatif. Peran penting dari persepsi mahasiswa dalam penelitian ini bertujuan melihat bahwa wanita perokok memiliki latar belakang dan alasan dibaliknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih dengan cara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Reduksi data kemudian dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) menghasilkan 2 persepsi; Persepsi pro dan kontra yang berisikan alasan masyarakat dalam memberikan penilaian dan tindakan. (2) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa juga ada dua yaitu; faktor internal, serta faktor eksternal. Yang mana sama-sama bergantung dengan proses persepsi itu sendiri.*

Kata Kunci - *Persepsi Mahasiswa, Stigma Sosial, Alasan Wanita Merokok, Perokok Wanita.*

I. PENDAHULUAN

Fenomena perilaku merokok wanita hampir lumrah terjadi di era globalisasi pada masyarakat metropolitan. Di Sidoarjo yang notabene merupakan kota industri, merokok bagi wanita masih dianggap tabu dan menimbulkan stigma sosial yang kuat terhadap wanita perokok, yang seharusnya tidak dilakukan wanita. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa jumlah wanita perokok saat ini terus meningkat. Karena hal ini juga mengakibatkan hasil penilaian dan pendapat yang berbeda tentang perokok wanita. Salah satu stigma yang terkenal adalah masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa wanita tidak boleh merokok karena dianggap “nakal” atau wanita yang “tidak bermoral”, yang sama sekali menentang rokok. Struktur sosial masyarakat Indonesia dalam kaitannya dengan isu gender. Dengan demikian, itu menjadi ekspresi dari pembentukan ketidakadilan yang dialami perempuan. Karena berhubungan dengan stigma umum lainnya seperti perempuan harus lemah lembut, hormat, dll. Tentu saja, kebalikan dari rokok, yang menyampaikan citra maskulinitas, kerja keras di luar ruangan, dan banyak masalah terkait gender lainnya.

Perilaku merokok biasanya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di setiap masyarakat. Hal tersebut tidak dianggap tabu bagi pelakunya, terutama laki-laki. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan sejak zaman dahulu dan konon dapat menenangkan pikiran karena telah melewati banyak rutinitas dalam hidup. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap merokok sebagai kebutuhan primer yang berada pada tingkat kebutuhan gizi masyarakat, karena dikonsumsi setiap hari. Saat ini, tidak hanya orang dewasa dan pria yang menjadi perokok aktif, tetapi juga wanita modern. (Ruswinarsih dan P 2021)

Di beberapa bagian masyarakat, perilaku merokok perempuan bahkan merupakan budaya yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Salah satunya dari rombongan ibu-ibu tua yang tinggal di Dataran Tinggi Dieng. Orang-orang tua ini telah merokok selama beberapa generasi. Kebiasaan ini terjadi setelah melakukan aktivitas fisik seperti mendaki dan menuruni gunung untuk mencari nafkah, seperti mencari kayu bakar, dll. Hal ini terjadi karena sebenarnya karena Letak kawasan geografis Dataran Tinggi Dieng yang memiliki bentang alam sangat terjal. dalam kondisi off-road dan suhu udara relatif rendah. (Widyaningsih dan Suharyanta, 2020:248-249). Meskipun di beberapa bagian masyarakat Indonesia ada beberapa macam kelompok lingkungan sosialmasyarakat yang telah mempertahankan budaya merokok perempuan secara turun-temurun. Namun, di bagian lain masyarakat Indonesia, secara sosial dan budaya, perempuan yang secara sadar berani membuka kebiasaan merokoknya di depan umum masih dianggap tabu. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan perokok adalah perempuan yang bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat tersebut. Masyarakat menilai apakah perempuan perokok memiliki citra negatif. (Akbar, 2019:12).

Penilaian negatif masyarakat atau anggapan negatif masyarakat terhadap seseorang dapat digambarkan sebagai stigmatisasi sosial. Menurut Larson dan Corrigan, stigma sosial adalah bentuk atribusi nilai yang menunjukkan bahwa seseorang terlibat dalam sesuatu yang mengarah ke arah negatif dan memandang individu atau kelompok dengan penilaian atau label yang memiliki citra buruk. Penilaian ini juga dapat menyebabkan perilaku eksklusif. Kemudian menurut Erving Goffman, stigma adalah tanda yang untuk memberi informasi salah pada seseorang sebagai pribadi sebagai seseorang yang "tidak persis sama" dengan orang lain dan biasanya kecenderungan kearah konotasi negatif (Varamitha, et al, 2014:106).

Menurut Link dan Phelan (Sembiring, 2017:15-17) Stigma sendiri merupakan peristiwa yang terjadi ketika seseorang mengalami stigmatisasi, stereotipe, segregasi dan diskriminasi. Pelabelan itu sendiri merupakan tanda pemberian nama simbol (Julukan) atau ciri khas tertentu kepada individu yang perilakunya melampaui aturan yang ditetapkan dan sering disepakati dalam masyarakat, dan hal ini dipandang berimplikasi negatif pada masyarakat (Apriati dan Widaty 2021). Stereotipe juga merupakan pandangan yang terkait kuat dengan individu atau kelompok lain, yang tanpa disadari telah menjadi ciri khas yang terkait erat dengan individu atau kelompok tersebut. Segregasi, oleh karena itu, merupakan bentuk risiko bagi seseorang yang berperilaku tidak biasa, yaitu. di luar konvensi umum masyarakat. Akhirnya, diskriminasi mengacu pada memperlakukan seseorang secara tidak adil hanya karena mereka memiliki stigma negatif atau termasuk dalam kelompok yang diberi stigma negatif. .

Inti dari merokok adalah perilaku yang telah lama dilakukan pria. Jadi ketika perempuan melakukan hal-hal yang melampaui feminitasnya, seperti merokok, yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki yang sangat maskulin, mereka menjadi perempuan yang "nakal" karena perempuan tersebut melanggar nilai, norma, dan aturan yang sudah mapan. tentang wanita Masyarakat di kalangan ini (Martiana 2019).

Namun, berdasarkan penelitian Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, jumlah perokok meningkat pada 2017. Data tersebut dipublikasikan oleh Koordinator Koalisi Pengendalian Tembakau Masyarakat Sipil Nasional Deni Wahyudi Kurniawan yang baru-baru ini menjelaskan bahwa di lima tahun, total jumlah perokok perempuan di Indonesia meningkat empat kali lipat. Pada tahun 1995, tepat 20 tahun yang lalu, 4 dari 100 perempuan Indonesia adalah perokok. kemudian, di Indonesia pada tahun 2016, 7 dari 100 perempuan aktif merokok (AndoluAgency.com01/08/2017).

Selain itu, rokok juga digemari dan dikonsumsi oleh para wanita. Menurut *Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019, 19,2% siswa sekolah, 38,3% anak laki-laki, dan 2,4% anak perempuan saat ini merokok. Selain itu, 76,6% siswa merokok dan membeli rokok di toko, kios, toko pinggir jalan. 60,6% siswa yang saat ini merokok dan mencoba membeli, tidak terhalang untuk membeli karena usia mereka. Oleh karena itu, konsumsi rokok di Indonesia sangat tinggi. Konsumsi tembakau di Indonesia adalah yang tertinggi ketiga di dunia, dan jumlah perokok anak terus meningkat seiring bertambahnya usia perokok pemula. Berdasarkan studi World Health Organization (WHO), jumlah perokok aktif di Indonesia pada tahun 2011, dengan prevalensi 67 persen pada pria dan 2,7 persen pada wanita. Ini berdasarkan Global Adult Tobacco Survey (GATS). Menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) di Indonesia tahun 2019, 19,2 persen pelajar, 38,3 persen anak laki-laki, dan 2,4 persen anak perempuan adalah perokok aktif (perokok tembakau). WHO juga menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna rokok terbanyak dan angka kematian akibat rokok di Indonesia mencapai 225.700 orang setiap tahunnya. .

Oleh karena itu, dampak perkembangan teknologi yang memiliki sisi negatif dan positif juga mulai terlihat di kalangan pelajar. Seiring dengan itu muncullah teknologi yang semakin maju, sehingga perilaku merokok wanita kini terlihat dalam konten video yang menghibur di berbagai platform media sosial. Memang, stigma sosial negatif yang dirasakan perempuan perokok hanya dirasakan oleh orang yang lewat, tidak lain adalah perokok itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kenyataan sehari-hari, merokok kini dianggap sebagai aktivitas yang normal dan dapat dilakukan oleh semua jenis kelamin. Karena tembakau dan rokok elektronik dianggap sebagai gaya hidup yang tidak dapat dikenali secara seksual. Seolah-olah itu dianggap normal dan dapat diterima secara umum. Berdasarkan latar belakang di atas, hal inilah yang menarik minat penulis. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat

umum khususnya mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Sidoarjo yang dijadikan objek penelitian terkait kebiasaan merokok sehari-hari di kalangan wanita.

Kebalikan dari yang terjadi di atas menjadi pertanyaan penulis, yaitu apakah stigma wanita merokok masih diterima dan dijadikan dasar penilaian kehidupan wanita Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh reaksi atau persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi, mengenai stigma sosial perempuan perokok di masa sekarang, khususnya di kampus Islam. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin menganalisis lebih detail tentang reaksi dan persepsi mahasiswa terhadap komunikasi tentang stigmatisasi sosial terhadap perokok. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan berbagai sudut pandang yang dimiliki oleh mahasiswa komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Untuk menarik kesimpulan apakah stigma sosial terkait dengan merokok masih berlaku atau tidak .

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subyek penelitian juga dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sebelumnya, penulis menentukan terlebih dahulu kriteria mana yang sesuai dengan situasi sosial yang diteliti. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini kriteria informan memiliki satu kesamaan yaitu mahasiswa mata kuliah Ilmu Komunikasi angkatan 2017, kemudian kriteria lainnya adalah: 1) Mahasiswa yang aktif belajar di satu universitas saja; 2) Siswa belajar paruh waktu. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara rinci (*In Depth Interview*) dengan beberapa pertanyaan terbuka, yang didokumentasikan dengan rekaman dan pengambilan gambar. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur yang dilakukan kepada empat mahasiswa berdasarkan hasil kriteria informan yang telah ditentukan, yaitu Dinda (23 tahun), Rizal (26 tahun), Erlin (25 tahun) dan Vernando (23). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, setelah itu dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis data .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok

Sebelum mulai merasakan sesuatu yang berhubungan dengan fenomena atau individu, pertama-tama dia mengamati objek tersebut dengan panca inderanya. Ini adalah Walgiton (2002:94), maka bila dinyatakan bahwa persepsi adalah hasil persepsi individu terhadap suatu objek yang menjadi objek persepsinya, maka hasil persepsi tersebut berasal dari panca indera, yang kemudian diinterpretasikan oleh individu itu sendiri. (Widaty 2022) (Widaty et al. 2021). Perilaku merokok wanita secara alami mengarah pada stigmatisasi sosial yang besar di masyarakat umum. Bahkan di zaman sekarang ini, perilaku merokok pada wanita sudah menjadi kebiasaan yang diterima karena sudah menyatu dalam pergaulan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemicunya juga perkembangan zaman yang semakin modern dan juga pengaruh gaya hidup masyarakat yang berubah. Selain stigma sosial yang melekat pada rokok, banyak hal yang dianut oleh stigma sosial lainnya perlahan menjadi hal yang wajar bahkan menjadi tren dan kebutuhan gaya hidup yang memuaskan.

Salah satu pengamatan pertama seseorang mungkin berasal dari metode heuristik. Heuristik sendiri merupakan metode untuk menentukan jenis impresi yang dibuat pada suatu objek dengan cara proses reduksi informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana. Namun, kesan tersebut bisa dikatakan kurang akurat. Hal ini dikarenakan mereka tidak hati-hati menangani data yang dikumpulkan selama evaluasi, sehingga tidak sistematis dan rinci. Contoh orang yang tidak suka berenang: kita memikirkannya karena tidak bisa berenang (Taylor et al., 2009:47)

Dari proses diatas akan berlanjut pada kategorisasi perseptual, sehingga individu pemersepsi akan membuat keputusan untuk mengkategorikan obyeknya kedalam suatu kelompok secara otomatis. Sesuai dengan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa pendapat dari informan jika wanita perokok pada saat ini banyak dijumpai akibat dari 2 kemungkinan, yaitu : 1) Konformitas suatu tren yang ada di media sosial. Yangmana media sosial pada era globalisasi sekarang ini sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gaya hidup masyarakat. Bahkan banyak hal yang memiliki stigma sosial yang lainnya juga mulai biasa dilakukan. Ini juga menjadi salah satu krisis yang secara tidak langsung dialami oleh masyarakat kita saat ini, karena kita hampir tidak bisa membedakan mana yang baik dan tidak untuk dibagikan dalam media sosial. Sehingga pada saat informan menemukan wanita yang tidak dikenal sedang merokok, mereka akan memiliki kecenderungan untuk beranggapan bahwa wanita tersebut korban dari Konformitas tren yang ada di media sosial.; 2) Informan juga menambahkan jika citra negatif akan langsung terpikirkan jika berada dalam keadaan tersebut. Karena sejak zaman dulu stigma sosial terkait perokok wanita memiliki citra negatif

yakni wanita akan dianggap “nakal” dan menyalahi atau tidak sesuai dengan norma kehidupan suatu masyarakat Meskipun sebenarnya alasan utama dari wanita tersebut bukan demikian.

Stigma sosial berupa kata “nakal” menjadikannya simbol para wanita merokok karena perilaku lahiriahnya. Misalnya, semangat jiwa bebas, perilaku yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma masyarakat, seperti pulang larut malam, pergi ke klub, seks bebas, dan konsumsi minuman keras yang memabukkan secara sukarela. Tentu saja para perokok sendiri memiliki alasan yang jelas atas keputusannya menjadi seorang perokok. Salah satunya karena merokok sejak dulu dikenal sebagai aktivitas rutin yang berfungsi untuk menenangkan pikiran setelah menjalani banyak rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, bagi sebagian orang merokok merupakan kebutuhan pokok yang sama dengan kebutuhan masyarakat akan makanan, karena dikonsumsi setiap hari, seks saat ini tidak diperhatikan.

Penulis kemudian menemukan dua kategori yang terkait dengan hasil dalam persepsi mahasiswa tentang stigma sosial di kalangan wanita perokok. Dua persepsi pro dan kontra berasal dari hasil ini. Hasil ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan informan dalam mengamati lingkungan sosial masyarakat, serta hasil interaksi dan observasi dengan perokok perempuan.

Tabel 1. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok

NO.	Sisi PRO (Persetujuan)	Sisi KONTRA (Ketidak Setujuan)
	Dipahami bahwa stigma sosial terhadap perempuan perokok dalam kehidupan sosial harus dikelola sesuai dengan budaya, adat dan hukum yang berlaku di komunitas tertentu. .	Mendapat kebenaran perihal tidak semua wanita perokok selalu menyalahi aturan, baik norma, budaya dan kebiasaan hidup bermasyarakat yang ada pada umumnya.
	Terdapat fakta, jika perokok pada kalangan wanita yang ada, kebanyakan dari mereka melakukan perbuatan asusila.	Faktanya, tidak semua perokok wanita gemar berbuat asusila dalam kesehariannya menjalani kehidupan bermasyarakat.

1. Tanggapan Pro

Bagian pertama: stigmatisasi merupakan sebuah perwujudan tindak sanksi sosial sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan kehidupan sosial sesuai dengan budaya, adat dan hukum yang khas pada masyarakat. Oleh karena itu, sanksi sosial digunakan sebagai salah satu jenis tindakan pengendalian untuk menciptakan kondisi di mana masyarakat dapat mengikuti norma dan hukum yang berlaku di lingkungan sosial (Setiadi dan Kolip, 2011: 257). Ketika sanksi sosial tidak ditegakkan, individu dalam suatu kelompok cenderung menyimpang dari norma dan hukum yang disepakati (Sumadiri, 2014). Bagian kedua: Faktanya, sebagian besar wanita perokok berasal dari kelompok wanita asusila yang banyak dijumpai di klub malam. Dalam hal ini, mereka adalah stereotip yang merupakan bagian dari stigmatisasi sosial. Stereotipe itu sendiri merupakan simbol identifikasi khalayak dengan mengklasifikasikan ke dalam kelompok mana objek itu berada (Sukmono dan Junaedi, 2014:31). Pada saat yang sama, merokok itu sendiri merupakan tanda atau ciri wanita yang tidak bermoral dan karenanya mempengaruhi perokok lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, informan beranggapan bahwa ketika masyarakat memiliki persepsi pada wanita merokok, wanita menyimpang dari norma dan nilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya para perokok ini mulai mengikuti pendapat masyarakat untuk menciptakan situasi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, serta menghindari tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya, seperti segregasi dan diskriminasi. Informan juga beranggapan bahwa stigma sosial ini dapat membuat perempuan perokok mempertimbangkan kembali pilihan merokoknya dan membuat perempuan lain enggan merokok.

1. Tanggapan Kontra

Bagian pertama menyangkut ketidaksepakatan yang muncul dari anggapan bahwa tidak semua perokok itu 'buruk', karena memang merokok merajalela di kalangan wanita di beberapa wilayah metropolitan di Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan dan budaya bagi kelompok masyarakat tertentu. Informan menjawab bahwa ada beberapa kelompok masyarakat yang menjadikan merokok sebagai kebiasaan bagi wanita karena sudah menjadi bagian dari budaya dan adat istiadat, dan bukan karena perempuan ingin melakukan perbuatan asusila. Di bagian kedua, kami menantang tanggapan, bahwa tidak semua perokok adalah wanita "nakal" yang suka nongkrong di klub malam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa informan menyimpulkan juga jika sebagian besar perokok

senang berada di kawasan hiburan malam, tapi menurut mereka tidak semua perokok menyukai tempat hiburan malam. Bagi mereka, merokok bukan hanya tentang perilaku dan kepribadian seseorang. Citra perilaku buruk dan kepribadian buruk hanya dapat terlihat dalam aktivitas sehari-hari wanita tersebut, bukan dalam perilaku mengkonsumsi rokok.

Hal tersebut di atas sesuai pada konsep persepsi bahwa jika kita mau memahami sesuatu secara tepat kita harus menggunakan metode persepsi yang sistematis dari pada heuristik. Menurut Oliver Boudreau, Baron dan Oliver (Taylor et al., 2009:53). Kebutuhan untuk memberikan kesan yang akurat tentang seseorang biasanya membuat kita lebih berupaya mengumpulkan informasi dan mengurangi jumlah informasi yang kita dapatkan tentang orang tersebut. Akhirnya, akan lebih baik mempelajari terlebih dahulu berbagai informasi yang tersedia bagi seorang wanita daripada langsung mengambil kesimpulan berdasarkan kesan yang mungkin tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Menurut Moore (1988) dalam Abdullah (2006:242) sering dikaitkan dengan gender maskulin pada pria dan gender feminin pada wanita, tetapi tidak ada hubungannya sama sekali. Ini karena perbedaan budaya di antara kelompok orang yang berbeda. Beberapa hal dianggap maskulin di satu tempat, tetapi tidak yakin apakah dianggap sama di tempat lain. Dengan kata lain, kategori laki-laki atau perempuan tergantung pada konteks sosial budaya masing-masing regu masyarakat. Ini juga terkait dengan referensi menyimpang. Ukuran relatif suatu individu dianggap menyimpang atau tidak menyimpang berdasarkan aturan kelompok masyarakat tersebut. Pada dasarnya setiap kelompok memiliki tata krama yang berbeda, sehingga kelompok tertentu menganggap se orang menyimpang berdasarkan perilakunya, tetapi belum tentu apa yang dianggap oleh anggota masyarakat lain sebagai perilaku menyimpang. (Soetomo, 2008:94).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dikategori menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasalkan individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir dan juga aspek lain dari individu itu sendiri. Dalam hal ini faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu dan timbul dari rangsangan atau obyek yang dirasakan. misalkan faktor lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi dalam keseharian individu.

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap stigma sosial wanita perokok timbul dari prinsip hidup yang dianut dan unsur pengetahuan yang dimiliki. Pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu objek. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan berpikir dan juga aspek-aspek dalam diri individu yang berbeda satu sama lain (Walgito, 2003:54) Sama halnya dengan perokok laki-laki yang memiliki persepsi tersendiri terhadap perokok wanita dan stigma sosial yang ditimbulkannya. Menurut beberapa informan tersebut, pada dasarnya setiap orang memiliki prinsip hidup masing-masing, apalagi jika berada di lingkungan pertemanan. Namun jika sampai pada kesimpulan bahwa prinsip hidup mereka lebih mengalami kecenderungan tidak mau "menilai" orang lain dari luar. Mereka biasanya mengikuti prinsip mencari tahu dulu perilaku dan kepribadian seseorang sebelum menilainya. Dan juga cenderung terbuka kepada siapa saja yang ingin berteman dengannya, selama orang tersebut tidak merugikan. Unsur pengetahuan tidak hanya mempengaruhi prinsip hidup tetapi juga persepsi laki-laki perokok. Jika harus menyimpulkan dari hal tersebut, biasanya pengetahuan mereka adalah pengetahuan tentang bahaya merokok bagi wanita dan pengetahuan tentang ajaran nilai-nilai agama yang dianutnya. Menurut Adam dkk. (2018:31) Wanita, terutama ibu hamil, lebih rentan terhadap penyakit ketika kecanduan pada rokok, seperti gangguan alat reproduksi dan kesehatan janin. Kemudian nilai-nilai agama yang mempengaruhi beberapa persepsi laki-laki perokok terkait saran yang diberikan agar tidak merugikan diri sendiri. Mengingat hal ini, tidak mengherankan mengapa laki-laki perokok cenderung mendukung stigma sosial yang ada pada wanita padahal dukungan itu bermanfaat bagi kesehatan wanita. .

Faktor eksternal yang mempengaruhi seorang laki-laki perokok antara lain pengalamannya, saran dari berbagai pihak tentang lingkungannya, dan pengaruh kelompok yang diikutinya, misal, kelompok teman. Menurut Walgito (2003:55) mempersepsikan individu saat, mereka menghadapi rangsangan atau objek dan lingkungan sosial yang mengelilinginya. Dalam hal ini, salah satu informan berinteraksi langsung dengan wanita perokok. Informan juga cenderung memahami bahwa tidak semua perokok adalah wanita "nakal" karena mereka melakukan interaksi secara intens dengan wanita perokok yang sebaliknya tidak menunjukkan perilaku "buruk". Latar belakang situasi sosial seseorang yang berbeda juga menjadi faktor yang mempengaruhi mengapa orang juga memiliki persepsi yang berbeda. Kondisi situasional atau lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi sikap atau cara pandang seseorang (Walgito, 2003:57). Begitu pula dengan informan lain yang sering mendapat banyak nasihat dari orang-orang di sekitarnya, yang nasihatnya juga tampaknya mempengaruhi pemikirannya tentang pandangannya tentang perempuan perokok. Misalnya Vernando yang pernah dinasihati untuk tidak berteman dengan wanita perokok. Nasihat ini membuatnya bertanya-tanya apakah benar kebanyakan orang memiliki pandangan yang berbeda secara mendasar tentang wanita perokok. Kemudian muncul pengaruh kelompok yang ramah. Ternyata model prinsip berteman tidak

hanya memberikan saran dari orang-orang di sekitar Anda, tetapi juga mengatur panggung untuk menyampaikan pengamatan kepada informan. Sebagian dari informan ini umumnya cenderung membentuk suatu lingkup pertemanan yang santai dan keterbukaan, sehingga sebagian dari mereka tidak terlalu memperlmasalahakan keberadaan wanita perokok.

VII. SIMPULAN

Jawaban atau persepsi mahasiswa terhadap stigma sosial perempuan perokok dibagi menjadi dua bagian, yaitu pro-jawaban (setuju) dan kontra-jawaban (tidak setuju). Setiap informan memiliki beberapa sisi baik dan buruk. Penerimaan Jawaban (Profesional) didasarkan pada dua hal. Pertama, stigma sosial merupakan bentuk sanksi sosial yang sangat efektif, dirancang untuk menguasai ruang lingkup kehidupan sosial sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Kedua, di masyarakat yaitu pro-reaksi (penerimaan), jika konsumsi rokok memang marak di kalangan perempuan, terlihat pada kelompok wanita yang melakukan perbuatan asusila. Pada saat yang sama, reaksi (ketidaksetujuan) didasarkan pada ketidaksetujuan terhadap persepsi laki-laki perokok bahwa semua wanita perokok adalah wanita yang "nakal" atau tidak bermoral. Ketidakepakatan dibagi, terdiridari tiga alasan. Pertama, karena ada wanita yang merokok dan tidak pernah melakukan perilaku "jelek". Kedua, karena beberapa wanita merokok karena alasan kecanduan. Ketiga, karena beberapa wanita merokok karena alasan yang sesuai dengan budaya mereka. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap stigma sosial yang melekat pada rokok dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi prinsip hidup yang mereka anut satu sama lain dan pengetahuan yang mereka pahami tentang ciri-ciri merokok, masalah kesehatan perokok dan pengetahuan ajaran keagamaan yang dianut. Faktor eksternal meliputi pengalaman yang dipelajari, pengalaman menghadapi wanita perokok, nasihat dari orang-orang di sekitarnya, dan pengaruh kelompok yang mereka ikuti, seperti kelompok pertemanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad tauhid dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sampai selesai. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam jurnal ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kemajuan jurnal ini. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan jurnal ilmiah ini. Semoga jurnal ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

REFERENSI

- [1] Widyaningsih, Dwi dan Dwi Suharyanta. 2020. Pengaruh Sosial Budaya dan Geografis terhadap Perilaku Merokok Lansia Perempuan di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo vol.6 No.2* [E-Jurnal]. Diakses melalui <https://jurnal.stikesyrsd.ac.id/index.php/JMK/article/download/539/164> pada 7 Mei 2021
- [2] Akbar, Fauzi Maulana Rizky. 2019. *Mahasiswa Perokok (Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus)*. *Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga* [E-Jurnal] Diakses Melalui https://www.eJurnal.unair.ac.id/DIA_LEKTIKA/article/view/19385/0 Pada Juli 2020.
- [3] Varamitha, S., Akbar, S.N., dan Erlyani., N.2014. Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy vol.1 no.3* [E-Jurnal]. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/195885-ID-stigmasosial-pada-keluarga-miskin-dari.pdf>.
- [4] Adam, A., Munadhir, dan Patasik, J.R.2018. Perilaku Merokok pada Kaum Perempuan (Studi Kualitatif di Masyarakat Desa Wondiboi, Kabupaten Teluk Tondama, PapuaBarat). *Jurnal Berkala Kesehatan* Vol.4, No.1 [E-Jurnal]. Diakses melalui <https://ppjp.ulm.ac.id/Jurnal/index.php/berkalakesehatan/article/view/5667> pada 26 Juli 2020.
- [5] Anadolu Agency.com. 01/08/2017. Lebih dari 6 Juta Wanita Indonesia PerokokAktif. Diakses melalui situs <https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-873926> pada 23 Juli2020.
- [6] Widaty, Cucu. 2022. "Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara NgabenAgama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan" 8 (3): 2489–96.<https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3803/http>.

- [7] Widaty, Cucu, Yuli Apriati, Aldian Hudaya, and Siska Kusuma. 2021. "Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6 (1) : 55 <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64>.
- [8] Taylor, Shelley E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta : Prenada Media Group
- [9] Sumadiria, Haris. 2014. Sosiologi Komunikasi Massa. Bandung: Sibiosa Rekatama Media.
- [10] Sukmono, F.G., dan Junaedi, F. 2014. Komunikasi Multikultural. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- [11] Abdullah, Irwan. 2006. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Walgito, Bimo. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- [13] Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset
- [14] Martiana, A., Wardhana, A., dan Pratiwi., P.H. 2017. Merokok Sebagai Simbol Interaksi bagi Perokok Perempuan Urban. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* vol.47 no.1 [E-Jurnal]. Diakses melalui <https://Jurnal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/14904/pdf>
- [15] Ni'mah, Nujumun. 2011. Perilaku Merokok Mahasiswi UNNES. Skripsi FIS Universitas Negeri Semarang [E-Skripsi]. Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id/10777/1/665oA.pdf> pada 22 Januari 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.